

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut Robbins (dalam Darpujiyanto 2011 : 66) merupakan suatu proses yang menyebabkan intensitas individu, dalam usaha mengarahkan terus menerus untuk mencapai tujuan. Menurut Mc. Donald dan Hamalik (2004 : 158), yang dimaksud motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hamalik (2004 : 161), mengungkapkan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan, dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Sedangkan menurut Wojosumidjo (dalam Darpujiyanto 2011 : 66) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang diakibatkan oleh faktor-faktor dari dalam (intristik) dan dari luar (ekstristik). Faktor dari dalam seseorang dapat

berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, sedangkan faktor dari luar seseorang dapat berupa pengaruh pimpinan kolega atau faktor lain yang sangat kompleks. menurut Sardiman (2005 : 89) motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang aktif yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.
- b. Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif fungsinya karena rangsangan dari luar.

Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai daya dorong atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Winardi (dalam Amri 2010:14) menyatakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Selanjutnya, ia menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain :

- a. Kebutuhan pribadi
- b. Tujuan-tujuan dan persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan
- c. Dengan cara apa kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terrealisasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan seseorang didalam melakukan suatu keinginan atau usaha demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Pada penelitian ini yang dimaksud motivasi adalah dorongan atau keinginan mahasiswa melakukan proses berwirausaha untuk tercapainya tujuan, motivasi tersebut di dorong oleh faktor-faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Misalnya mahasiswa mulai melakukan usaha-usaha kecil dilingkungan kampus.

2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi dibedakan menjadi tiga. Menurut Sherif (dalam Ahmadi, 2007 : 198) motivasi tersebut, yaitu :

1. Motivasi Biogenetis (*Biogenic Motive*)

Motivasi yang berasal dari kebutuhan biologis sebagai makhluk yang hidup. Motivasi ini terdapat di dalam diri individu dan tidak banyak tergantung pada lingkungan diluar individu itu. Motivasi ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya atau secara alami di dalam diri individu.

2. Motivasi Sosiogenetis (*Sociogenic Motive*)

Motivasi sosiogenetis timbul di dalam diri individu oleh karena hubungannya dengan lingkungan sosial atau lingkungan sekitarnya. Timbulnya motivasi ini karena adanya interaksi sosial.

3. Motivasi teogenetis

Motivasi teogenetis timbul karena adanya interaksi antara individu dengan tuhan. Seseorang individu dalam melakukan sesuatu didasarkan karena mereka mempunyai keyakinan tentang adanya ganjaran dari sang pencipta, oleh karena itulah manusia terdorong untuk melakukan sesuatu hal agar mendapatkan ganjarantersebut. Dalam pada itu manusia memerlukan interaksi dengan tuhannya untuk

dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang beragam.

B. Tinjauan Tentang mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), Mahasiswa adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Sedangkan menurut Adnan dan Pradiansyah (dalam Amri 2010:21), mahasiswa merupakan kelompok generasi muda elit dari masyarakat yang mempunyai sifat dan watak keberanian dan kepeloporan, berperan sebagai kekuatan moral dan berfungsi sebagai kontrol sosial serta sebagai anak-anak pembaharu bangsa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang memiliki jiwa kepeloporan, intelektual, dan merupakan kelompok elit di lingkungan masyarakat yang akan menjadi anak-anak pembaharu bangsa.

2. Karakteristik Mahasiswa

Damanhuri (dalam Amri 2010:21), mengatakan bahwa mahasiswa mempunyai karakter sebagai berikut :

1. Mereka adalah kelompok orang muda. Oleh karena itu, berkarakteristik yang diwarnai oleh sifat pada umumnya tidak selalu puas terhadap

lingkunga dimana mereka menginginkan berbagai perubahan dengan cepat dan mendasar.

2. Mereka adalah yang menjalani sistem pendidikan tinggi, oleh karenanya nafas dan sifat akademik akan memberi ciri khas yang kuat dengan gerak langkahnya, yakni sikap objektif, rasional, kritis, dan skeptif.
3. Mereka adalah kelompok yang relatif "*independen*" karena belum memiliki keterkaitan finansial, birokratis, terhadap pihak manapun, karenanya ciri spontanitas dan lugas dalam bersikap memberi pandangan sangat kuat.
4. Mereka adalah kelompok yang menjadi subsistem masyarakat secara keseluruhan, baik secara lokal, regional, nasional maupun internasional. Oleh karenanya, dengan menata konstelasi yang berkembang dengan latar belakang kemudahan, keilmuan, dan keindependensian.

3. Tipe-tipe Mahasiswa

Adnan dan Pradiansyah (dalam Amri 2010:22) membagi mahasiswa dalam 5 tipe, di antaranya:

1. Kelompok idealis konfrontif. Mereka adalah kelompok yang aktif dalam diskusi (organisasi)/ lembaga swadaya masyarakat (LSM). Kegiatan mereka senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial serta teori-teori yang mendasaari.

2. Kelompok idealis realistis. Kelompok ini juga aktif dalam berbagai diskusi (organisasi)/ LSM. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Kelompok oportunistis. Berbeda dengan keduanya di atas, kelompok ini cenderung untuk membela pemerintah dan berpihak pada pemerintah.
4. Kelompok profesional. Mereka adalah mahasiswa berorientasi profesionalisme dan kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik maupun berorganisasi. Mereka memilih segera menyelesaikan *study* secepatnya, kemudian memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depan.
5. Kelompok glamor. Mereka ini hampir sama dengan kelompok profesional yang kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik maupun berorganisasi. Bedanya kelompok ini memiliki ciri yang menonjol yaitu penampilannya cenderung glamor dan gaya hidup mengikuti mode.

Dapat disimpulkan dari pandangan dan pemikiran di atas, bahwa mahasiswa adalah kelompok generasi muda yang mempunyai watak kritis, kebenaran, independen, objektif dan rasional sebagai wujud respon yang diperolehnya melalui proses belajar di perguruan tinggi. Sedangkan tipe mahasiswa yang akan di bahas pada penelitian ini adalah kelompok idealis yang kritis dan aktif saat menjadi mahasiswa.

C. Tinjauan Tentang Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha.

Difinisi wirausaha secara umum, Menurut Arif dan Nian (2010:10-14) Wirausaha berasal dari kata wira yang artinya kesatria, pahlawan, penjual, unggul, gagah berani, dan kata Usaha artinya adalah bekerja atau melakukan sesuatu. Dengan demikian wirausaha dapat diartikan orang tangguh yang sedang melakukan sesuatu. Difinisi wirausaha berdasarkan Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa :

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan dalam istilah asing,

kewirausahaan lebih dikenal dengan istilah *entrepreneur*. Orang yang pertama kali menggunakan istilah *entrepreneur* adalah orang ekonomi perancis yang berasal dari Norwegia, Richard Cantillon sekitar tahun 1755. *Entrepreneur* berasal dari bahasa perancis, “*entre*” dan “*prende*”, yang asal katanya *entreprenant* yang artinya giat, mau berusaha, berani, penuh petualangan. Dalam perkembangannya istilah tersebut semakin

populer dalam bahasa Inggris, sekitar tahun 1878, dan dipahami sebagai *a contractor acting as intermediary between capital and labour*. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa seorang *entrepreneur* adalah pihak yang mengambil peran (menjembatani) antara pemilik modal dengan pekerja. Dengan kemampuan mengambil faktor-faktor produksi- lahan pekerjaan, tenaga kerja dan modal yang kemudian menggunakannya untuk produksi barang atau jasa dengan mengedepankan kreasi dan inovasi sehingga nilai tambah yang diciptakan meningkat, yang akhirnya akan berimplikasi pada kemakmuran.

Dewanti (dalam Arif dan Nian 2010:11) menjelaskan wirausaha dengan mengkaitkannya pada istilah bisnis, karena pada dasarnya kegiatan wirausaha sering kali disebut bisnis. Bisnis dalam hal ini diartikan segala aktivitas untuk mendapatkan keuntungan untuk dapat memperbaiki kualitas hidup. Untuk menampung seluruh aktivitas maka dibentuklah organisasi berupa perusahaan. Perusahaan tidak harus diartikan dalam arti besar, tapi bisa berawal dari usaha kecil yang ditampung dalam organisasi yang kecil, yang akhirnya akan berkembang menjadi organisasi yang besar.

Raymond W. Y Kao (dalam Arif dan Nian 2010:12) menjelaskan lebih detail tentang kewirausahaan dan wirausaha. Kewirausahaan dapat diartikan sebagai sebuah proses. Proses tersebut adalah penciptaan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada, tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang

melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan atau kekayaan dan nilai tambah, melalui peneloran dan penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi nyata. Dengan kata lain, seorang wirausaha adalah orang yang mampu menetaskan gagasan menjadi realita.

Ekonomi klasik Adam Smith (dalam Arif dan Nian 2010:13) berpendapat bahwa seorang *entrepreneur* sebagai individu yang menciptakan sesuatu organisasi dengan tujuan-tujuan komersial. *Entrepreneur* beraksi terhadap perubahan-perubahan ekonomi, bahkan mereka menjadi agen dalam perubahan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, kewirausahaan atau wirausaha identik dengan kata sebuah proses kemampuan seseorang dalam menciptakan bisnis atau usaha. Proses tersebut dilakukan seseorang dengan kreatif, dan inovasi, dengan jalan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan berharap dapat menjadi perubahan ekonomi. Pada penelitian ini, kewirausahaan atau wirausaha yang dimaksud adalah dorongan dan keinginan mahasiswa dalam menciptakan bisnis atau usaha dengan kreatif dan inovasi dengan tujuan dapat memiliki bisnis atau usaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan dan merubah perekonomian.

2. Kewirausahaan dalam Perspektif Sosiologis

Menurut Soetrisno (1997:191-192) memasuki abad ke-21, kewirausahaan atau entrepreneurship sewajarnya harus menjadi fokus proses pembangunan di Negara kita. Pendapat ini mempunyai beberapa alasan. Pertama, abad ke-21 adalah abad perdagangan, dalam arti bahwa pada abad yang akan datang kesejahteraan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kemampuan untuk memperdagangkan barang-barang yang mereka produksi di pasar internasional yang bersifat kompetitif.

Dalam kelas seperti ini, bukan lagi kelas pedagang konvensional yang kita butuhkan, melainkan suatu kelas pedagang jenis baru yang tidak hanya mampu menjual barang mereka, tetapi juga memiliki kemampuan dan keberanian untuk bersaing dengan pedagang-pedagang lain di pasar internasional. Dengan kata lain, dibutuhkan kelas pengusaha modern yang berdagang berdasarkan teknik berdagang yang canggih.

Alasan yang kedua, dari kepentingan dalam negeri kewirausahaan dalam dunia usaha dibutuhkan untuk mengefektifkan dana-dana pembangunan, dan untuk menciptakan suatu sistem ekonomi nasional yang berkelanjutan. Bangsa yang tidak memiliki kelompok wirausaha yang kuat akan mengalami pemborosan dana pembangunan. Karena bangsa itu tidak dapat memanfaatkan dana untuk menciptakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang mampu menjadi sumber dana pembangunan baru. Suatu bangsa yang tidak memiliki kelas wirausaha yang banyak tidak akan mampu menciptakan

suatu sistem pembangunan yang berkelanjutan, baik dari segi lingkungan, sosial, ekonomi, maupun politik.

Menurut Soetrisno (1997:192) seorang pengusaha yang tidak memiliki jiwa kewirausahaan akan melihat bahwa sumber alam yang dimiliki oleh bangsanya bukan sebagai suatu asset yang harus dijaga untuk kelestarian usaha mereka, melainkan sebagai alat untuk mencapai keuntungan/kekayaan dengan cepat. Akibat tindakan pengusaha seperti ini, lingkungan menjadi rusak, sumber alam menjadi terkuras, dan bangsa itu secara keseluruhan menjadi miskin, meskipun si pengusaha sendiri menjadi kaya.

Soetrisno juga menyatakan bahwa kemiskinan yang diderita oleh suatu bangsa karena ulah beberapa pengusaha dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat, antara kelompok yang merasa dirugikan dan pengusaha itu sendiri. Apabila si pengusaha itu kebetulan berasal dari etnis yang berbeda dengan etnis masyarakat yang merasa dirugikan oleh si pengusaha, maka hal ini dapat membakar terjadinya konflik antar suku, yang dapat mengganggu kelanjutan pembangunan Negara itu. Dari segi perkembangan sosial suatu bangsa, kewirausahaan dalam pengembangan dunia usaha merupakan hal yang sangat krusial.

Perusahaan yang dikembangkan tanpa semangat kewirausahaan akan menyebabkan perusahaan itu berkembang secara tidak stabil. Ketidakstabilan perusahaan akan mendorong timbulnya berbagai upaya dari si pengusaha untuk membuat usaha stabil dengan cara menekan upah buruh,

mengurangi tenaga buruh dan sebagainya, yang akan mengakibatkan pengangguran dan eksploitasi terhadap buruh.

Sebaliknya, seorang pengusaha yang memiliki kewirausahaan tinggi akan mengusahakan stabilitas usahanya melalui penguatan kualitas, manajerial perusahaannya, dan perbaikan kesejahteraan social para buruhnya. Dengan demikian, seorang pengusaha yang mempunyai kemampuan kewirausahaan tinggi akan merasa sangat berkepentingan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dari segi sosial dalam perusahaannya. Soetrisno (1997:192)

3. Ciri-ciri dan Sifat Dasar Wirausaha

Beberapa karakter dan sifat dasar wirausaha menurut beberapa ahli, yaitu :

Meredith (dalam Arif dan Nian 2010:19), mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan sebagai berikut :

1. Percaya diri, dengan karakteristik watak yang selalu percaya diri mempunyai keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimisme.
2. Berorientasi pada tugas dan hasil, dengan karakteristik watak yang meliputi kebutuhan yang berprestasi, berorientasi laba, ketekunan, dan ketabahan, tekat kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetik, dan inisiatif.
3. Pengambilan resiko, dengan karakteristik watak yang lebih pada kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan.

4. Kepemimpinan, dengan karakteristik watak yang lebih pada berperilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5. Keorisinilan, dengan karakteristik watak yang inovatif, kreatif, serta fleksibel.
6. Berorientasi ke masa depan, dengan karakteristik watak yang pandangannya kedepan, mempunyai perspektif.

Selain itu, budayawan Gde Prama (dalam Arif dan Nian 2010:19), juga berpendapat bahwa sifat dasar dan kemampuan yang biasanya ada pada diri wirausah, antara lain :

1. Wirausaha adalah seorang pencipta perubahan (*the change creator*). Perubahan ibarat menu makan pagi, siang, dan sekaligus makan malam bagi seorang wirausaha.
2. Wirausaha selalu melihat perbedaan, baik antara orang maupun antara fenomena kehidupan, sebagai peluang dibandingkan sebagai kesulitan.
3. Wirausaha cenderung mudah jenuh terhadap segala kemampuan hidup, untuk kemudian bereksprimen dengan pembaharuan-pembaharuan.
4. Wirausaha melihat pengetahuan dan pengalaman hanyalah alat untuk memacu kreativitas, bukan sesuatu yang harus diulangi.
5. Wirausaha adalah seorang pakar tentang dirinya sendiri.
6. Wirausaha berani memaksa diri untuk menjadi pelayan bagi orang lain.

Tabel 1. Ciri dan sifat dasar wirausaha

No	Ciri-ciri	Sifat/Watak
1	Percaya diri	Keyakinan ketidaktergantungan, individualitas, optimisme
2	Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, dan ketabahan, tekat kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energitic, dan inisiatif
3	Pengambilan resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	Bertingkh laku sebagai pemimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran-saran dan kritik
5	Keorisinillan	Inovatif dab kreatif Flrksibel Punya banya sumber Serba bisa, mengetahui banyak
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan kedepan perseptif

Sumber : Lokakarya kewirausahaan di East Center, Honolulu, 1997

4. Beberapa Hambatan Berwirausaha

Menurut Arif dan Nian (2010:14-18) apabila kita membaca buku-buku yang bercerita tentang kisah kesuksesan seseorang dalam berwirausaha, biasanya mereka mencapai kesuksesan adalah individu-individu yang mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ditemuinya dalam berwirausaha. Kita pun akan berhadapan dengan beberapa hambatan ketika akan berwirausaha. Tidak sedikit diantara kita, ketika dihadapkan

pada hambatan, membuat kita mengurungkan niat untuk memulai berwirausaha.

Namun, tidak sedikit pula, mereka yang berhasil menghadapi hambatan pada akhirnya menjadi pengusaha sukses. Oleh karena itu, ketika kita ingin memulai berwirausaha dan dihadapkan pada hambatan, jangan lantas membuat kita mundur. Justru hambatan tersebut dapat dijadikan tantangan berharga untuk menggapai kesuksesan. Untuk mampu mengatasi berbagai hambatan, yang diulakukan pertam kali adalah mengetahui hambatan yang menghadang. Hambatan-hambatan berwirausaha diantaranya:

1. Modal.

Untuk memulai sebuah usaha, modal pada umumnya menjadi kendala. Namun bukan berarti, kita menyerah begitu saja. Selama ada keinginan maka modal akan kita dapatkan. Banyak sumber yang bisa dijadikan sumber modal diantaranya berbagai kredit *soft loan* yang ditawarkan pemerintah melalui insatnsi terkait, kredit perbankan, pemilik modal, dan sebagainya. Untuk mendapatkan itu semua, perlu strategi dan teknik-teknik khusus untuk mendapatkan modal.

2. Usia.

Usia sering kali menjadi hambatan ketika seseorang akan berwirausaha. Sebagian besar merasa sudah terlalu tua, sehingga banyak di antara kita enggan memulai sesuatu yang baru seiring dengan usia yang semakin senja. Dalam dunia modern, wirausaha sering kali dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat ekonomi, namun juga sebagai gaya hidup yang memenuhi kebutuhan manusia yang begitu kompleks.

3. Bakat.

Bakat adalah kemampuan potensial dalam diri seseorang, baik yang sudah dikembangkan maupun yang belum. Sering kali bakat seseorang jelas terlihat bila ia melakukan suatu aktivitas dan ia dapat dengan cepat belajar dan berhasil pada bidang tersebut. Bakat sering kali terlepas dari pengaruh lingkungan, walaupun ada pengaruhnya, sangat kecil dampaknya. Banyak diantara kita, ketika akan memulai berwirausaha, kita merasa tidak punya bakat. Padahal wirausaha adalah sesuatu yang bisa diajari.

4. Tingkat Pendidikan.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, angka pengangguran yang paling baik tinggi adalah lulusan diploma dan sarjana. Hal ini disebabkan mindset yang terbangun di masyarakat, ketika seseorang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi, maka individu tersebut hanya pantas kerja kantoran, dengan penampilan yang rapi. Akibatnya, banyak di antara kita yang sudah berpendidikan tinggi, justru merasa sebagai penghambat ketika kita ingin berwirausaha.

5. Persepsi terhadap resiko dan kegagalan.

Kewirausahaan adalah suatu proses peningkatan kesejahteraan yang dinamis. Penciptaan kesejahteraan tersebut tentunya dibarengi dengan resiko-resiko yang ada, di antaranya dari sisi equity (untung dan rugi), waktu, dan komitmen untuk mencari nilai untuk suatu produk atau jasa. Oleh karena itu, apabila kita akan memulai berwirausaha, maka resiko dan kegagalan bukanlah penghalang kesuksesan, tapi justru dengan adanya

resiko dan kegagalan bisa dijadikan pengalaman untuk meraih kesuksesan yang tertunda.

6. Tingkat kreativitas.

Setiap manusia dibekali dua bagian otak, otak kanan dan otak kiri. Pada umumnya manusia lebih banyak menggunakan otak kiri dibanding otak kanannya. Otak kiri berfungsi untuk menganalisis sesuatu secara sistematis dan linier sedangkan otak kanan berfungsi untuk hal-hal yang bersifat kreatif, imajinatif dan tidak linier. Yang menjadi masalah kita adalah sistem pendidikan kita yang cenderung lebih banyak menekankan pada penggunaan otak kiri dibandingkan otak kanan sehingga kita terbiasa menyikapi sesuatu dengan berpikir analitis dan sistematis secara linier dan kurang berani menganalisis sesuatu dengan pemikiran yang lebih kreatif dan out of the box.

7. Lingkungan usaha.

Pada umumnya, ketika kita akan memulai usaha baru, kita dihadapkan pada kondisi lingkungan yang kurang kondusif, di antaranya yaitu: akses ke pasar, akses ke perbankan yang berkaitan dengan infrastruktur, masalah yang berkaitan dengan birokrasi dan peraturan

D. Tinjauan Tentang Motivasi Mahasiswa dalam Proses Berwirausaha

Manusia dalam menjalankan hidup pasti memiliki tujuan yang didorong oleh motivasi yang berasal dalam dirinya sendiri. Motivasi mahasiswa untuk berwirausaha menumbuhkan upaya untuk memulai bisnis sendiri yang akhirnya dapat menumbuhkan kerjasama antara orang lain dengan yang lainnya. Pada dasarnya manusia hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, dan mereka juga selalu saling menguntungkan antara satu dengan yang lain.

Perilaku manusia ini sama halnya jika diterapkan dalam berwirausaha karena manusia berinteraksi dengan orang lain dan bisa belajar dari orang lain. Usaha dalam berwirausaha melahirkan kerjasama untuk membangun usaha bersama, sekaligus berkompetisi meraih kesuksesan dalam bidang yang ditekuni. Hal tersebut juga didorong dengan adanya motivasi yang tinggi. Dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi disebut motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi sangat menentukan tingkah seseorang dalam berwirausaha. Individu dengan motivasi yang tinggi tentunya akan berkerja keras untuk meraih yang terbaik.

Menurut Mc Donald (dalam Syaiful 2008 : 149), motivasi yang mendasari mahasiswa melakukan proses berwirausaha terbagi menjadi dua hal, yaitu

a. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirasakan dari luar, karena setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi pada diri individu yang mendasari melakukan proses berwirausaha adalah keinginan dari diri sendiri, keterpaksaan karena minimnya ekonomi, keinginan mendapatkan penghasilan sendiri dan lainnya yang berasal dari dalam individu.

b. Motivasi ekstrinsik

Yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi dari luar diri individu. Dalam hal ini, mahasiswa terdapat di lingkungan kampus dimana tempat mereka berkumpul, dan beraktifitas. Motivasi ekstrinsik yang mendasari mahasiswa untuk melakukan proses berwirausaha adalah lingkungan kampus, teman-teman berkumpul, dosen, dan lainnya yang berada diluar diri individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka, dapat ditarik kesimpulan tentang motivasi mahasiswa dalam wirausaha dipengaruhi oleh kesadaran akan kebutuhan diri sendiri (*intrinsik*) dan didorong oleh lingkungan sosial (*ekstrinsik*) tempat mereka beraktifitas dan dengan melihat realita mereka mulai termotivasi untuk berinovasi melakukan sesuatu dengan berwirausaha.

E. Tinjauan Tentang Proses Berwirausaha

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat akan memulai berwirausaha Arif dan Nian (2010 : 26-29), antara lain :

1. Menemukan ide usaha, menemukan ide usaha bagi sebagian orang merupakan suatu pekerjaan yang sulit. cara yang menarik untuk memunculkan ide usaha yaitu menggunakan hobi sebagai sumber menemukan usaha.
2. Memahami minat pasar, untuk memahami minat pasar seseorang harus bersinggungan dengan konsep-konsep yang terkait dengan manajemen pemasaran. Secara sederhana memahami minat pasar dapat diartikan bagaimana kita memahami kebutuhan dan keinginan dari masyarakat yang pada akhirnya dijadikan dasar mendisain produk atau jasa yang akan ditawarkan pada masyarakat.
3. Perencanaan usaha yang matang. Berdasarkan hasil survei oleh lembaga survei pada 2008, hampir seluruh kegagalan bisnis kecil maupun menengah disebabkan tidak adanya atau kurang efektifnya perencanaan bisnis.
4. Menghitung kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman atau sering disebut dengan analisi SWOT, yang artinya berorientasi pada langkah awal untuk menemukan strategi yang tepat.
5. Mendisain strategi fungsional. Strategi kalau kita terjemahkan secara bebas adalah cara untuk mencapai tujuan, sedangkan fungsional mengacu pada aktivitas-aktivitas, biasanya fungsional berada pada sebuah perusahaan atau organisasi.

Menurut Noore (dalam Darpujiyanto 2011 : 69), proses kewirausahaan diawali dengan inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun luar pribadi, seperti pendidikan, Sosiologi organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut berbentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, pendidikan, nilai-nilai, dan pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model, peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga

Secara ringkas model proses kewirausahaan menurut Alma (dalam Darpujiyanto 2011 : 69) mencakup tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Proses inovasi
- b. Proses pemicu
- c. Proses pelaksanaan
- d. Proses pertumbuhan

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa proses wirausaha melalui beberapa tahapan, seperti tahap inovasi, tahap pemicu, tahap pelaksanaan, dan tahap pertumbuhan. dalam proses berwirausaha perlu adanya keberanian (motivasi) untuk menjalankannya. Dengan kata lain proses wirausaha yakni mulai proses mencari peluang usaha baru, mencari

momen yang tepat untuk memulai bisnis, dan dipengaruhi oleh motivasi. Mahasiswa dapat memulai dengan memaksimalkan kemampuan yang ada dan membaca peluang untuk memulai usaha.

Menurut Arif dan Nian (2010:29-35) menjelaskan beberapa kiat sukses berwirausaha, yaitu:

1. Membentuk Sikap dan Mental Seorang Entrepreneur

Sikap kewirausahaan merupakan landasan substantif dan respon evaluative terhadap aspek wirausaha, terutama aktivitas yang berorientasi pada bisnis. Kepemilikan sikap wirausaha dapat dilihat dengan beberapa cirri utama, di antaranya kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup, memiliki keyakinan kuat atas kekuatan diri, jujur dan tanggung jawab, ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan dalam bekerja dan berusaha, pemikiran kreatif dan konstruktif, berorientasi kemasa depan dan berani mengambil resiko.

2. *Small is beautiful*

Small is beautiful adalah sikap kita dalam mengenal diri sendiri seperti bakat, keterampilan, pengalaman, hobi, jejaring social (pertemanan), termasuk harta benda seperti tabungan, alat komunikasi, alat transportasi, rumah, atau bahkan mungkin kampong halaman dimana anda menghabiskan waktu kecil. Kalau anda melihat dengan jeli apa yang anda miliki diatas, pastilah ada peluang usaha di sana.

3. Kerjakan Dengan Senang Hati

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Human Resource Canada, menunjukkan bahwa para wirausahawan yang sukses selalu bergairah dalam kehidupan mereka. Mereka mengatakan bahwa hanya ada sedikit perbedaan antara pekerjaan dengan kesenangan mereka.

4. Hemat

Berkaitan dengan hemat dalam memulai dan menjalankan usaha, kita tidak boleh terjebak pada sebuah pepata yang mengatakan “hemat pangkal kaya”. Seringkali kita terjebak pada anggapan hemat identik dengan pelit. Padahal seorang entrepreneur, apalagi di awal-awalmerintis usaha, banyak keperluan yang harus di penuhi. Oleh karena itu, kita harus membuat skala prioritas dengan melihat sesuatu tentang perlu atau tidaknya untuk melakukan pengeluaran/pembelian. Berdasarkan skala prioritas tersebut, kita dapat menentukan mana yang penting dan mana yang tidak penting.

5. Pantang menyerah, Konsisten dan Ulet

Banyak di antara kita ketika akan menjalankan suatu usaha selalu berfikir dengan modal yang besar (jutaan rupiah). Padahal untuk memulai sebuah usaha tidaklah harus selalu membuka usaha dengan bermodal materi. Bisa saja modal itu berupa tenaga, ide (gagasan), kreatifitas. Oleh sebab itu, seorang wirausaha dituntut untuk tidak mudah putus asa (pantang menyerah) dalam menjalankan usahanya.

6. *Renewal ability*

Sebagai seorang entrepreneur, secara tidak langsung berada pada lingkungan kerja, usaha yang sangat dinamis. Oleh karena itu, *renewal ability*/memperbaiki diri terus menerus adalah keharusan untuk bisa survive. *Renewal ability* sering diartikan sebagian besar pihak hanya pada saat masa pembelajaran. Namun sebenarnya, *renewal ability* sangat perlu ketika kita berada pada kondisi yang mapan dan yang terpenting pada saat situasi sekeliling berubah. Apabila kita mendapatkan kegagalan, maka yang perlu dikoreksi adalah diri sendiri bukan orang lain atau lingkungan sekitar yang tidak bisa kita kendalikan.

F. Tinjauan Motivasi dengan Teori Modernisasi dan Teori Kebutuhan

Masalah kewirausahaan dan kaitannya dengan perkembangan ekonomi suatu bangsa untuk pertama kali diangkat ke permukaan oleh seorang *sosiolog Jerman*, yang bernama Max Weber. Weber melihat bahwa sesudah Eropa mengalami proses Reformasi Protestan, di benua itu muncul satu jenis manusia baru. Manusia ini menurut Weber mempunyai budaya yang berbeda dalam hal sikap bekerja dan terhadap hidup pada umumnya. Manusia Eropa baru ini, yang kebanyakan adalah pemeluk agama Kristen Protestan, merupakan manusia yang bekerja keras, hidup sederhana, dan sangat mendambakan kemandirian. Sifat inilah yang kemudian mampu mendorong munculnya Eropa sebagai benua kapitalis

industrial. Dengan kata lain, Weber melihat bahwa sifat kewirausahaan itu muncul sebagai akibat dari suatu *reformasi* budaya.

Sosiologi, sebagai sebuah ilmu yang mengkaji masyarakat dan manusia-manusia yang berada di dalamnya, juga tidak luput untuk membahas fenomena kewirausahaan. Selanjutnya, terinspirasi oleh Weber, David Mc Clelland melanjutkan kajian ini. Bersama dengan Inkeles dan Smith (1961 dalam Fakhri, 2008: 51) Mc Clelland melakukan penelitian terhadap tesis Weber mengenai etika Protestan dan pertumbuhan kapitalisme. Menurutnya, jika etika Protestan menjadi pendorong pertumbuhan di Barat, analog yang sama juga bisa untuk melihat pertumbuhan ekonomi.

Mc Clelland, seringkali digolongkan pada kelompok pemikir teori pembangunan dalam kategori teori modernisasi, yaitu yang berpandangan bahwa nasib suatu negara atau bangsa lebih banyak terletak pada faktor non material atau alam psikologi dari penduduknya. Arief Budiman (2000:39) menyatakan bahwa faktor-faktor non material atau ide ini dianggap sebagai faktor yang mandiri, yang bisa dipengaruhi secara langsung melalui hubungan dengan dunia ide yang lain. Karena itu, pendidikan menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk mengubah psikologi seseorang atau nilai-nilai budaya sebuah masyarakat.

Berdasarkan penelitian, penelitian ini mendukung teori modernisasi dalam perilaku atau aktifitas ekonomi seseorang. Teori ini dapat memotivasi seseorang dalam perilaku ekonomi berwirausaha. Sebagai contoh bahwa hipotesis utama kapitalisme adalah penguasaan modal sebesar-besarnya.

Artinya, tiap subyek manusia yang menganut ideologi pembangunan ini diasumsikan akan terus berupaya untuk menguasai modal agar dapat menentukan penguasaan ekonomi. Salah satu upaya menguasai modal adalah dengan menekankan hidup sederhana dan memperbanyak *saving* sumber dana material agar nantinya dapat dijadikan modal usaha baru atau memperbesar usaha ekonomi yang telah dilakukan. Sesuai dengan yang peneliti, bahwa mahasiswa dalam berwirausaha membutuhkan modal sebagai penguasaan ekonomi, namun modal dapat berjalan sejalan dengan berjalannya usaha. Disisi lain hasil dari keuntungan dapat dikumpulkan untuk dijadikan modal yang nantinya dapat memperbesar usaha yang akan dijalani.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Motivasi dapat berupa motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi yang bersifat *intrinsik* adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status ataupun uang atau bisa juga dikatakan seorang melakukan hobbinya. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah manakala elemen-elemen diluar pekerjaan yang

melekat di pekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi.

Abraham Maslow (1943;1970) dalam teori kebutuhan mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam Lima tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Penelitian ini juga mendukung teori kebutuhan, karena dari kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat memotivasi seseorang untuk berwirausaha. Kebutuhan tersebut berdasarkan Hirarki Kebutuhan Maslow antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
4. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

G. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa dalam menjalankan proses berwirausaha dipengaruri oleh motivasi, karena motivasi yang akan memacu semangat mahasiswa untuk terus menjalankan usaha sampai mencapai tujuannya. Motivasi menurut Robbins (dalam Darpujiyanto 2011 : 66) merupakan suatu proses yang menyebabkan intensitas individu, dalam usaha mengarkan terus menerus untuk mencapai tujuan. Motivasi yang mendorong mahasiswa dalam menjalankan proses berwirausaha terbagi menjadi dua hal yaitu motivasi yang ada dalam diri sendiri (intrinsik) dan motivasi dari lingkungan sekitar (Ekstrinsik)

Mahasiswa termotivasi menjadi wirausaha dikarenakan didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dari permasalahan dalam diri, serta coba berinovasi dengan menjadi pengusaha. Hal tersebut didorong dengan keinginan yang kuat sehingga mahasiswa tersebut harus merealisasikannya. Ini merupakan motivasi intrinsik karena motivasi tersebut terdapat pada diri sendiri.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni motivasi yang berasal dari luar. Seperti mahasiswa termotivasi karena teman pergaulan yang sudah berwirausaha, lingkungan kampus yang membuka peluang untuk berwirausaha, serta motivasi setelah mengikuti sekolah kewirausahaan dan workshop mengenai wirausaha. Dengan hal-hal tersebut mahasiswa termotivasi untuk menggerakkan hatinya menjalankan wirausaha.

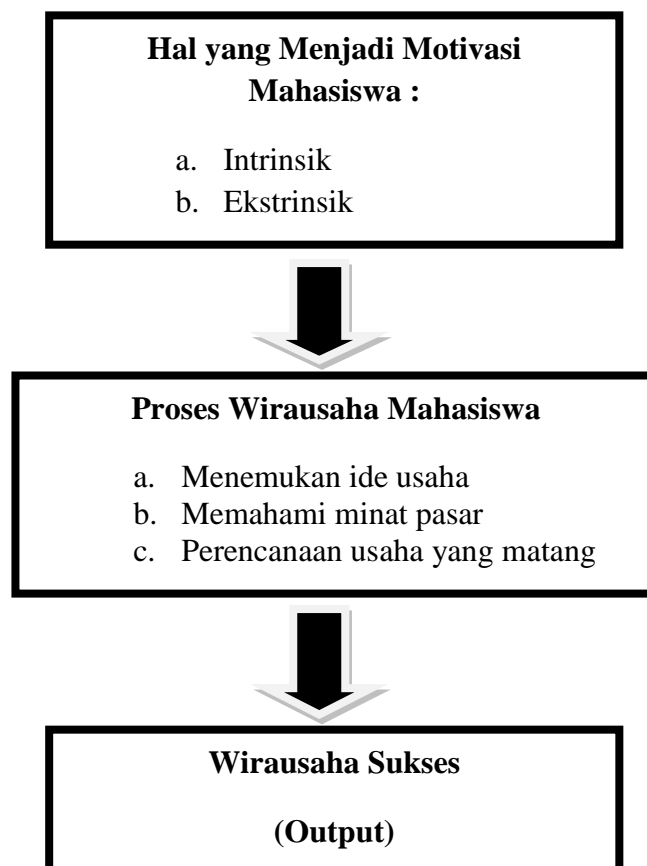
Sebelum memulai berwirausaha ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses berwirausaha. beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam berwirausaha antara lain:

1. Menemukan ide usaha
2. Memahami minat pasar
3. Perencanaan usaha yang matang

Menjadi seorang wirausaha juga harus dapat memahami hambatan yang akan dialami saat berwirausaha, hambatan tersebut antara lain modal, usia, bakat, tingkat pendidikan, kegagalan, tingkat kreativitas dan lingkungan usaha dalam persaingan. untuk itu seorang wirausahawan harus memiliki watak yang berbeda dengan orang lain, Untuk meningkatkan dan mempertahankan usaha perlu adanya ciri dan sifat seorang wirausaha seperti keuletan dan ketekunan dalam menjalankan wirausahawan. Selain itu perlu adanya orientasi kedepan, percaya diri, dan berani mengambil keputusan dengan segala resikonya dalam wirausaha. Dengan adanya watak tersebut, mahasiswa akan percaya diri dan berani menjadi wirausaha. Namun tidak dapat dipungkiri dalam proses berwirausaha mungkin akan mengalami kegagalan, untuk kembali mencoba perlu adanya watak seperti yang dikatakan diatas. tidak dapat dipungkiri, dalam proses berwirausaha juga akan banyak kendala-kendala seperti pemasaran, kurangnya modal, banyak saingan, dan lainnya. Tetapi perlu adanya motivasi yang mendorong untuk terus berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu menjadi wirausahawan.

Secara individual mahasiswa dalam menjalankan proses wirausaha di dorong dengan tujuan yang ingin dicapai yakni menjadi wirausaha yang sukses. Menjadi wirausaha yang sukses harus mengikuti tahapan dan memperhatikan proses berwirausaha. Selain itu juga harus memiliki ciri dan watak wirausaha dan memiliki motivasi menjadi wirausaha. setelah melalui hal-hal tersebut barulah seseorang dapat dikatakan wirausah sukses.

Berdasarkan hal diatas, secara sistematis dapat digambarkan alur kerangka pemikiran tentang motivasi mahasiswa dalam proses wirausaha sebagai berikut :



Gambar I. Bagan alur kerangka pemikiran tentang motivasi mahasiswa dalam proses wirausaha.